

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Grup Kesenian Kridho Sriwijaya**

Awal mula terbentuknya grup kesenian atau sanggar kesenian Kridho Sriwijaya ini dikarenakan pendirinya yaitu Bapak Moyo Martoyo memang lahir dari keluarga seniman budaya Jawa. Dimulai dari kakak pertama mempunyai grup kesenian kuda lumping di Jawa, kakak kedua juga mempunyai grup kesenian kuda lumping di Lampung, dan yang kakak ketiga juga mempunyai grup kesenian di Belitang.

Awal mula berdirinya dikarenakan di Palembang ini kualitas seni dari Kuda Lumpung yang sedikit kurang. Jadi didirikanlah grup Kesenian Kridho Sriwijaya ini pada tanggal 26 desember tahun 2006 dengan nama Pujakesuma, namun dengan kepengurusan tersebut susah untuk diajak maju. Lalu mendirikan lagi dengan nama Putro Sriwijoyo namun tidak lama dari itu berganti nama menjadi Kridho Sriwijaya. Selain kuda lumping di grup kesenian Kridho Sriwijaya ini juga mempunyai kesenian Karawitan.

Tujuan didirikannya grup kesenian Kridho Sriwijaya ini agar para pelaku seni yang peduli dan gigih berusaha untuk ikut serta melestarikan budaya warisan nenek moyang, jati diri bangsa Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta dalam diri generasi muda pada seni budaya,

khususnya seni karawitan dan seni tari kuda lumping, agar tetap lestari di bumi pertiwi (Pemilik, Moyo Martoyo, 13 Januari 2021).

## **B. Gambar Logo dan Arti Logo**



**Gambar 1. Logo Grup Kesenian Kridho Sriwijaya**

Logo ini memiliki arti yaitu, Jembatan Ampera yang berarti kesenian ini berasal dari Kota Palembang. Orang menunggangi kuda, artinya prajurit kuda lumping yang gagah dan berani. Kridho Sriwijaya, Kridho artinya gerak yang bagus dan akal budi yang bagus, sedangkan Sriwijaya berasal dari nama Kerajaan di Palembang (Pemilik, Moyo Martoyo, 13 Januari 2021).

## **C. Struktur Organisasi**

Adapun bentuk stuktur organisasi yang di terapkan oleh Grup Kesenian Kridho Sriwijaya agar setiap bagian mempunyai wewenang dan tanggung jawab masing-masing pada tugas tertentu. Berikut struktur

organisasi dari grup kesenian Kridho Sriwijaya dari tahun 2019 sampai sekarang:

<b>Pembina</b>	: Moyo Martoyo
<b>Ketua</b>	: Sarwo Edy Wibowo
<b>Sekretaris</b>	: M. Iqbal
<b>Bendahara</b>	: M. Ilham
<b>Pelatih Iringan</b>	: Joko Wardoyo
<b>Pelatih Tari</b>	: Joko Santosa & Wiwin Gowin
<b>Humas</b>	: Sulaiman
<b>Penata Tari</b>	: Eko Triwijoyo
<b>Tata Busana/Rias</b>	: Siti
<b>Pengrawit</b>	:
<b>Kendang</b>	: Sri Rama & Anca Oloy
<b>Gong</b>	: Iam & Bian Yanti
<b>Kenong</b>	: Ardi & Aldi
<b>Demung</b>	: Aji Rc'd & Ilham Ky
<b>Saron 1</b>	: Iqbal & Dedek
<b>Saron 2</b>	: Dian & Ali Gita
<b>Dram</b>	: Pak Ni
<b>Selompret</b>	: Pupung
<b>Orgen</b>	: Teguh
<b>Pesinden</b>	: Mulyani, Pintari, Sri Teguh, Ngatemi & Sri Narto

**Penari Kuda Putra** : Iclang, Putra, Dedi, Juan, Tanzil, Fitri, Agus  
Gondrong, Tama, Maulana & Rafli

**Penari Kuda Putri** : Lia, Dika, Dwi, Nanda & Jujuk

**Penari Celeng** : Yanti, Dhona, Merry & Uwiek

**Pembarong** : Supri, Bima, Tikno, Hamin, Ikhsan & Bowok

**Bujang Ganong** : Bagas & Pentil

**Dalang** : Didik Ahmadi

**Pawang** : Joko Gathotkoco, Wak Elly, Komarudin, Wahid,  
Mamat & Purnomo

**Juru Sajen** : Ibu Ningsih Komarudin

**Bagian Umum** : Andik, Roni, Yuyun, Juni & Anggi

**Team Pendukung** : Metromena Sound System, AABP (Arek-Arek  
Barong Palembang) & Crew Pembarong Palembang

#### **D. Alat-alat**

Berikut merupakan gambar alat-alat yang biasa digunakan saat pertunjukkan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya:

##### **a. Saron**



**Gambar 3. Saron**

Saron adalah alat musik yang terdiri dari 7 sampai 18 bilah yang terbuat dari logam perunggu, yang dimainkan dengan menggunakan alat bantu pemukul saat dipukul.

## b. Gong



**Gambar 4. Gong**

Gong adalah alat musik yang terbuat dari logam (perunggu dan tembaga), setelah dilebur akan membentuk lingkaran dengan permukaan bulat, anda dapat menggunakan tongkat kayu untuk memukul gong pada permukannya.

**c. Bonang**



**Gambar 5. Bonang**

Bonang adalah alat musik yang terbuat dari logam perunggu yang dapat dipukul dengan pemukul seperti gong, namun ukuran bonang lebih kecil dari talenan.

**d. Kendang**



**Gambar 6. Kendang**

Kendang terbuat dari kayu nangka, kelapa atau cempedak. Kulit kerbau biasanya digunakan untuk bam (permukaan dalam yang mengeluarkan nada rendah) sedangkan kulit kambing digunakan untuk chang (permukaan luar yang mengeluarkan nada tinggi). Cara bermain kendang adalah memukul dengan kedua telapak tangan kemudian menutupinya dengan kaki kiri pemain.

#### **e. Kendang Ceblon**



**Gambar 7. Kendang Ceblon**

Kendang Ceblon, pembuatan dan penggunaannya sama seperti pada kendang biasa namun yang membedakannya yaitu nada yang dihasilkan paling tinggi dibanding ragam gendang lainnya.



**f. Kucingan**



**Gambar 8. Kucingan**

Kucingan, terbuat dari ukiran kayu dadap. Selain ringan, kayu ini juga kuat dan tahan lama. Ukiran yang membentuk muka kucing dan cara penggunaannya dengan cara digigit pada bagian tengah kucingan.

**g. Reog**



**Gambar 9. Reog**

Reog, sama seperti kucingan reog terbuat dari kayu dadap tetapi ukirannya membentuk muka singa atau harimau dan ukuran reog lebih besar daripada ukuran kucingan.

#### **h. Anyaman Kuda**



**Gambar 10. Anyaman Kuda**

Anyaman Kuda, ditenun dari bambu, menyerupai kuda, dan penari menunggang kuda saat pentas.

**i. Cambuk**



**Gambar 11. Cambuk**

Cambuk, biasanya terbuat dari rotan, ranting atau jalinan, yang semakin mengecil ke sebelah ujung dan diberi gagang. Selama pertunjukan, hampir semua penari mencambuk.